

ANALISIS FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA USIA >6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH

Sandra Novita^{1*}, Basri Aramico,² Ramadhaniah³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author: sandranovita54@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko stunting pada balita usia >6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional analitik dengan pendekatan case control yaitu dapat dipergunakan untuk menilai berapa besarkah risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam yang berjumlah 43 balita yang mengalami stunting sebagai kasus (*case*) dan sebanyak 43 balita normal sebagai kontrol (*control*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hasil analisis didapatkan bahwa ada pengaruh antara asupan energi nilai *p value* = 0,000, asupan protein *p value* = 0,015, berat badan lahir rendah *p value* = 0,000 dan penyakit infeksi *p value* = 0,001 dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Pada Tahun 2023. Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor risiko dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2023.

Kata kunci : asupan energi, asupan protein, BBLR, penyakit infeksi, risiko stunting

ABSTRACT

*Stunting is a condition where a child experiences growth disorders, so that the child's height does not correspond to his age as a result of chronic nutritional problems, namely lack of nutritional intake for a long time. The aim of this research is to determine the risk factors for stunting in toddlers aged >6-59 months in the work area of the Kuta Alam Community Health Center, Banda Aceh City in 2023. This research is an analytical observational study with a case control approach, which can be used to assess how big the risk of stunting is in the Kuta Alam Health Center working area, totaling 43 toddlers experiencing stunting as cases and 43 normal toddlers as controls. Data collection was carried out by interviews and observations using a questionnaire as a research instrument. The results of the analysis showed that there was an influence between energy intake *p value* = 0.000, protein intake *p value* = 0.015, low birth weight *p value* = 0.000 and infectious disease *p value* = 0.001 with the incidence of stunting among toddlers in the working area of the Kuta Alam Community Health Center, Banda City Aceh in 2023. There is a significant influence between risk factors and the incidence of stunting among toddlers in the work area of the Kuta Alam Community Health Center, Banda Aceh City in 2023.*

Keywords : energy intake, infectious diseases, LBW, protein intake, risk of stunting

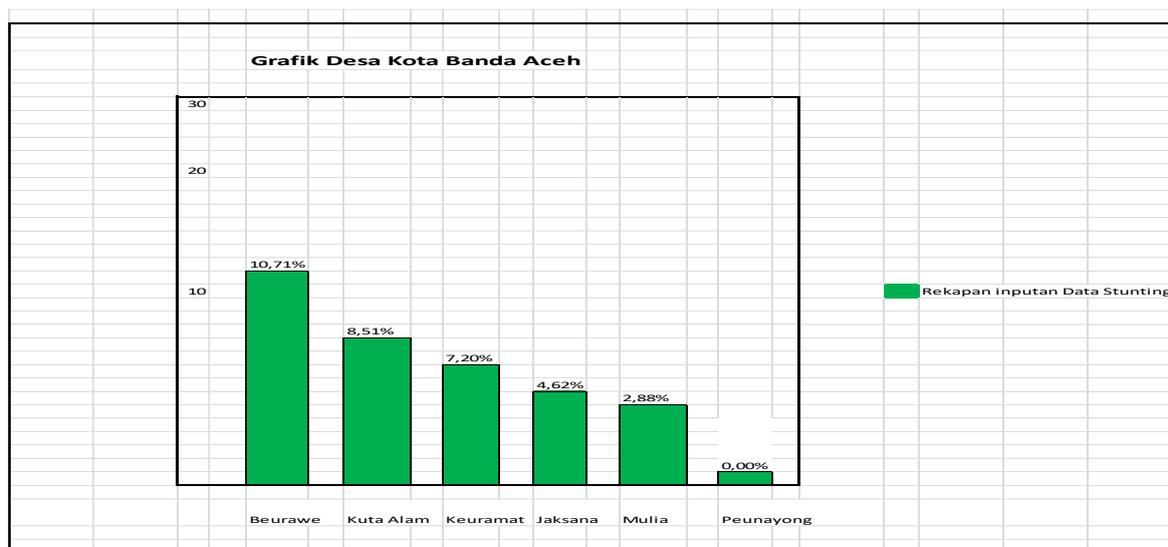
PENDAHULUAN

Status gizi adalah gambaran tubuh seseorang sebagai akibat dari konsumsi pangan dan penggunaan zat-zat gizi daripangan yang dikonsumsi di dalam tubuh. Status gizi dapat mempengaruhi masalah gizi. Tercapainya status gizi yang optimal ditentukan asupan makanan yang seimbang yaitu sesuai kebutuhan tubuh dan keadaan ini akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan, produktivitas dan status kesehatan (Mughtar et al., 2022). Seseorang yang masuk dalam kategori status gizi kurang akan terjadi jika terdapat satu atau lebih zat gizi yang esensial yang kurang dalam tubuh. Kurangnya zat gizi khususnya yang terjadi pada anak bisa

menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek dibanding anakanak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun (Wijhati et al., 2021).

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan penanganan serius seluruh pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan secara terintegrasi guna menekan peningkatan jumlah kasus. Keadaan stunting akan terjadi pada anak balita usia 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang mengalami gagal tumbuh yang diakibatkan terjadinya gizi kronis (Maskuri et al., 2023).

Bedasarkan survey di beberapa puskesmas Desa Kota Banda Aceh dapat diketahui bahwa kejadian stunting pada balita banyak terdapat di Beurawe jumlah angka stunting mencapai 10,71%. Untuk posisi peringkat kedua yaitu Kuta Alam dengan jumlah angka stunting 8,51%. sedangkan yang terendah terdapat di Peunayong mencapai 0,00%. Pada penelitian ini peneliti mengobservasi di desa Kuta Alam peneliti memilih respoden pada balita yang berusia >6-59 bulan di karnakan pada saat observasi di desa Kuta Alam terdapat balita yang mengalami stunting di usia >6-59 bulan (Data Stunting Puskesmas Kuta Alam, 2022).



Gambar.1 Kejadian Stunting di Kota Banda Aceh

Bedasarkan survey di beberapa puskesmas Desa Kota Banda Aceh dapat diketahui bahwa kejadian stunting pada balita banyak terdapat di Beurawe jumlah angka stunting mencapai 10,71%. Untuk posisi peringkat kedua yaitu Kuta Alam dengan jumlah angka stunting 8,51%. sedangkan yang terendah terdapat di Peunayong mencapai 0,00%. Pada penelitian ini peneliti mengobservasi di desa Kuta Alam peneliti memilih respoden pada balita yang berusia >6-59 bulan di karnakan pada saat observasi di desa Kuta Alam terdapat balita yang mengalami stunting di usia >6-59 bulan (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh).

Bedasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko stunting pada balita usia >6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Case Control*. yaitu dapat dipergunakan untuk menilai berapa besarkah risiko stunting. Pada studi *case control* penelitian dimulai dengan identifikasi pasien dengan efek (case) dan kelompok tanpa efek (control), kemudian secara retrospektif di seluruh faktor yang dapat menerangkan mengapa kasus terkena efek sedangkan kontrol tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia > 6-59 bulan yang ada di wilayah kerja puskesmas kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2023 Sebanyak 86 balita. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Dalam penelitian peneliti menggunakan simple random sampling, dengan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut diharapkan dapat mewakili sebagai sampel penulis. Jumlah sampel kasus stunting balita pada usia > 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh sebanyak 43 balita karna perbandingan kasus dan kontrol adalah 1:1. Sehingga jumlah kontrol (balita normal) juga sama 43 balita.

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian, dalam analisis ini hanya memberikan distribusi dan persentase dari masing-masing variabel. Analisis bivariat yaitu mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, menggunakan statistik chi-square tes. Dengan batas signifikansi ($\alpha = 0,05$) atau tingkat kepercayaan (CL) = 95%, variabel diolah menggunakan program SPSS Windows versi 25. Uji chi-square merupakan uji non parametrik yang paling banyak digunakan. Namun perlu anda ketahui syarat pengujian ini adalah frekuensi responden atau sampel yang digunakan banyak, karena ada beberapa syarat yang dapat digunakan chi-square, yaitu: Jika tabel kontingensinya 2 maka kuantitas yang diharapkan ($\hat{F}_{h\hat{h}}$) juga kurang dari 5. Jika bentuk tabel lebih besar dari 2 x 2, misalnya 2 x 3, maka jumlah sel dengan frekuensi yang diharapkan kurang dari 5 tidak boleh lebih besar dari 20%, dan jika nilai yang diharapkan kurang dari 5 maka perlakuan nilai Fisher digunakan.

Data setiap variabel turunan dimasukkan ke dalam tabel kontingensi, kemudian tabel kontingensi tersebut dianalisis untuk membandingkan nilai P dengan nilai alpha (0,05), dengan ketentuan sebagai berikut: H_a diterima: Jika nilai $P < 0,05$ berarti ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. H_a ditolak dan H_o diterima : Jika P value 0,05 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian akan di analisis menggunakan nalisis multivariat.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam, berikut ini tabulasi silang asupan energi dengan faktor risiko stunting pada balita >6 - 59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh, diketahui bahwa ada kecenderungan balita yang asupan energinya kurang menjadi stunting lebih tinggi, yaitu sebesar 83,8% dibandingkan dengan dengan balita yang asupan energinya cukup, yaitu sebanyak 24,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000, dengan nilai OR sebesar 15.931 dimana balita yang asupan energi kurang berisiko mengalami stunting sebesar 15.931 kali, dari hasil tersebut dapat di definisikan hipotesis (H_a) diterima pengaruh yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada balita >6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. selengkapnya ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Asupan Energi dengan Kejadian Stunting

Asupan Energi	Kejadian Stunting						<i>p-Value</i>	OR
	Stunting		Normal		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	31	83,8	6	16,2	37	100	0,000*	15.931 5.356 - 47.382
Cukup	12	24,5	37	75,5	49	100		
Jumlah	43	50,0	43	50,0	86	100		

Beriku ini tabulasi silang asupan protein dengan kejadian stunting pada balita >6 - 59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh, diketahui bahwa ada kecenderungan balita yang asupan proteinya kurang menjadi stunting lebih tinggi, yaitu sebesar 66,7% dibandingkan dengan dengan balita yang asupan energinya cukup, yaitu sebanyak 39,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,015, dengan nilai OR sebesar 3.048 dimana balita yang asupan protein kurang berisiko mengalami stunting sebesar 3.048 kali, dari hasil tersebut dapat di definisikan hipotesis (Ha) diterima pengaruh yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada balita >6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. selengkapnya ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Asupan Protein dengan Kejadian Stunting

Asupan Protein	Kejadian Stunting						<i>p-Value</i>	OR
	Stunting		Normal		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	22	66,7	11	33,3	33	100	0,015*	3.048 1.228 – 7.566
Cukup	21	39,6	32	60,4	55	100		
Jumlah	43	50,0	43	50,0	86	100		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam, berikut ini tabulasi silang asupan protein dengan kejadian stunting pada balita >6 - 59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh, hasil tabulasi silang dari Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita >6 - 59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh, diketahui bahwa berat badan lahir rendah sangat mempengaruhi balita berisiko stunting. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000, dari hasil tersebut dapat di definisikan hipotesis (Ha) diterima pengaruh yang signifikan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita >6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. Selengkapnya ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting

BBLR	Kejadian Stunting						<i>p-Value</i>	OR
	Stunting		Normal		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Normal	0	0,0	43	100,0	43	100	0,000*	15.931 5.356 - 47.382
BBLR	43	100	0	0,0	43	100		
Jumlah	43	50,0	43	50,0	86	100		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam, berikut ini tabulasi silang penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita >6 - 59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam, diketahui bahwa ada kecenderungan balita yang mengalami penyakit infeksi menjadi stunting lebih tinggi, yaitu sebesar 66,7% dibandingkan dengan dengan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi, yaitu sebanyak 28,9%. Hasil uji statistik diperoleh berurut nilai p value 0,001, dengan nilai OR sebesar 4.909 dimana balita yang mengalami penyakit infeksi berisiko mengalami stunting sebesar 4.909 kali, dari hasil

tersebut dapat di definisikan hipotesis (H_a) diterima pengaruh yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita >6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. Selengkapnya ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

BBLR	Kejadian Stunting						<i>p-Value</i>	OR
	Stunting		Normal		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Ada	32	66,7	16	33,3	48	100	0,001*	4.909 1.951 – 12.353
Tidak	11	28,9	27	71,1	38	100		
Jumlah	43	50,0	43	50,0	86	100		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kejadian stunting dengan yang mengalami stunting lebih tinggi 66.7% dibandingkan dengan yang tidak stunting 28.9%. Pada kejadian stunting normal yang tidak BBLR lebih tinggi 71.1% dibandingkan dengan yang BBLR 33.3%. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p – value* 0.002 dan OR=4.09 9 yang berarti ada hubungan kejadian stunting dengan BBLR serta dalam hal ini BBLR 4.9 kali berisiko terhadap kejadian stunting.

Tabel 5. Analisis Multiple Regresi Linier Berganda pada Variabel Asupan Energi, Asupan Protein, BBLR dan Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
BBLR	0,676	5,263	0,000
Penyakit Infeksi	0,206	2,687	0,009
Asupan Protein	0,165	1,933	0,013
Asupan Energi	0,132	2,226	0,021

Adanya pengaruh asupan energi dengan kejadian stunting (*p value* 0,021), ada pengaruh asupan protein dengan kejadian stunting (*p value* 0,013), ada pengaruh BBLR dengan kejadian stunting (*p value* 0,000), dan ada pengaruh penyakit infeksi dengan kejadian stunting (*p value* 0,009).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BBLR sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intera uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan balita yang asupan energinya tercukupi yaitu 31,8%, sebagian lagi 62,8% balita asupan energinya masih dibawah kebutuhan (<100% AKG). Berdasarkan hasil terlihat bahwa ada kecenderungan balita yang asupan energinya kurang menjadi stunting lebih tinggi, yaitu sebesar 83,8% dibandingkan dengan dengan balita yang asupan energinya cukup, yaitu sebanyak 24,5%. Hasil uji statistik yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian stunting yaitu dengan *p value* 0,000.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Aisyah (2021) . menunjukkan bahwa asupan energi

merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting balita. Asupan energi yang kurang berisiko 6,111 kali terhadap kejadian stunting balita di kelurahan Karanganyar (Aisyah, 2021). Rendahnya konsumsi energi pada kelompok anak stunting kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya frekuensi dan jumlah pemberian makan, densitas energi yang rendah, makanan bersifat kamba (*dietary bulk*), nafsu makan berkurang dan penyakit infeksi.

Asupan protein balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh sebagian besar cukup, yaitu sebanyak 52,3%, sisanya lagi 47,7% adalah balita dengan asupan protein yang rendah. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada kecenderungan balita yang asupan proteinya kurang menjadi stunting lebih tinggi, yaitu sebesar 66,7% dibandingkan dengan balita yang asupan energinya cukup, yaitu sebanyak 39,6%. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Emawati, Prihatini & Yuriestia 2016) yang menunjukkan bahwa proposi asupan protein rendah meningkatkan tingginya risiko balita stunting dibandingkan anak dengan proposi asupan protein tinggi.

Masalah kekurangan gizi dan stunting mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya retardasi pertumbuhan pada anak balita adalah kurangnya asupan makanan, seperti protein, energi dan seng. Asupan makanan ini berperan penting dalam perkembangan balita. Gizi tersebut diperlukan oleh badan guna memacu pembelahan sel selama dalam masa perkembangan paling utama protein. Protein merupakan salah satu zat gizi utama yang berperan dalam proses tumbuh kembang anak balita. Kenaikan asupan protein kurang lebih 15%, sejalan dengan pesatnya perkembangan anak (Sholikhah & Dewi, 2021). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh, hal ini dapat dilihat dari *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al. 2016) menyebutkan hal yang sama dengan penelitian ini, Prevalensi stunting pada kelompok asupan protein rendah, lebih besar 1,87 kali daripada kelompok asupan protein cukup. Sehingga ada kecenderungan balita yang asupan proteinya kurang menjadi stunting lebih tinggi.

Berdasarkan hasil univariat penelitian ini mayoritas responden balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh lahir dengan berat badan normal yaitu 50% dan sisanya yang BBLR terdapat 50%. Memperlihatkan hasil analisis bivariat, yaitu proporsi balita dengan lahir rendah semua memiliki status stunting, dan balita yang berat badan lahirnya normal semua tanpa ketercuali memiliki status normal. Hal serupa juga terdapat pada penelitian (Lestari, 2021) Anak dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram, memiliki risiko menjadi stunting sebesar 3,26 kali dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal. Penelitian lain menyebutkan bahwa balita yang mempunyai berat lahir rendah, memiliki risiko menjadi stunting sebesar 1,7 kali dibandingkan dengan balita yang mempunyai berat lahir normal 18 dan risiko stunting akan meningkat 3 kali pada anak yang dilahirkan dengan berat badan kurang dari 2500 gram.

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh nilai *p value* 0,000. Yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan berat badan lahir rendah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan kejadian stunting. Dalam analisis variabel berat lahir rendah dapat bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa berat lahir rendah memiliki efek yang besar terhadap stunting. Hal serupa juga terdapat pada penelitian (Swathama, 2016) Dimana responden yang memiliki balita dengan berat badan lahir rendah mempunyai risiko mengalami stunting 5 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki balita dengan berat badan lahir normal.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat ada mengalami penyakit infeksi lebih banyak yaitu 55,8% dibandingkan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi, 44,2%. Balita yang ada mengalami penyakit infeksi, kecenderungan menunjukkan menjadikan balita stunting lebih tinggi. Hal serupa juga terdapat pada penelitian (Novikasari, 2021), dimana sebagian besar

balita menderita penyakit infeksi cenderung berisiko anak mengalami stunting. dapat disimpulkan bahwa riwayat infeksi sebanyak 65 orang (31.9%) dengan kejadian stunting pada anak sebanyak 45 orang (27.9%) tidak stunting sebanyak 20 anak (9,8%) sedangkan tidak memiliki riwayat infeksi sebanyak 139 anak (68.1%) mengalami stunting sebanyak 57 anak (27.9%) dan tidak stunting 82 anak (40,2%).

Dari hasil penelitian terdapat kecenderungan balita yang mengalami penyakit infeksi menjadi stunting lebih tinggi, yaitu sebesar 66,7% dibandingkan dengan dengan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi, yaitu sebanyak 28,9%. Uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan tapi tidak terlalu signifikan antara penyakit infeksi (Demam Tifoid dan Demam Berdarah) dengan kejadian stunting. Tapi terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi (Diare dan ISPA) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. Hal serupa juga terdapat pada penelitian (Sumardilah, 2019), bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting ($p=0,00$; $OR=8,80$; $CI\ 95\%=3,32-22,39$). Sehingga, responden yang memiliki riwayat pernah menderita penyakit infeksi memiliki resiko sebesar 8,8 kali untuk menjadi stunting jika dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat menderita penyakit infeksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang sebenarnya, yang menyatakan bahwa terdapat interaksi bolak-balik antara stunting dengan penyakit infeksi. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi (Maxwell, 2011)

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa berat badan lahir rendah (BBLR), asupan energi dan protein yang tidak mencukupi, serta riwayat penyakit infeksi merupakan faktor signifikan yang berkontribusi pada kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. BBLR terbukti memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan risiko stunting yang lebih besar. Selain itu, balita dengan asupan energi dan protein yang rendah cenderung mengalami stunting, yang menegaskan pentingnya asupan gizi yang cukup sejak dini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemantauan gizi dan intervensi dini untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak yang rentan.

Penelitian ini juga memperkuat teori yang ada tentang interaksi antara malnutrisi dan penyakit infeksi, di mana malnutrisi meningkatkan risiko infeksi, dan sebaliknya, infeksi dapat memperburuk kondisi malnutrisi yang pada akhirnya berkontribusi pada stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi, terutama diare dan ISPA, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Kesimpulan ini tidak hanya menjawab masalah dan tujuan penelitian tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan teori yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stunting. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang program intervensi kesehatan yang lebih efektif dan holistik dalam upaya mengurangi prevalensi stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh yang telah memberikan izin penelitian. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya ucapkan kepada para responden yaitu para ibu yang bersedia menjadi responden. Ucapan yang tulus saya ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan manuskrip ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, D. D., & Dewi, R. K. (2021). Peran Protein: ASI dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak untuk Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 dan Relevansi Dengan Al-Qur'an. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 427–435. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.393>.
- Kunci, K. (2023). *Journal of Health and Medical Science Volume 2, Nomor 1, Januari 2023* <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home> *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. 2, 158–163.
- Juliana, E., Nataliningsih, N., & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dan Perkembangan Anak. *Sadeli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Winaya Mukti*, 2(1), 11–19.
- Maskuri, I., Khisbatul Ifadah, B., Ramadhani, F., Khalid, M., & Wafiyatul Alifah, A. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Sosialisasi Phbs Di Desa Sumpersuko. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 22–28.
- Muchtar, F., Rejeki, S., & Hastian, H. (2022). Pengukuran dan penilaian status gizi anak usia sekolah menggunakan indeks massa tubuh menurut umur. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 2–6. <https://doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4098>.
- Wijhati, E. R., Nuzuliana, R., & Pratiwi, M. L. E. (2021). Analisis status gizi pada balita stunting. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.1-12>.
- Yulia, F., Sari, K., Khoiriyah, N., Ade, D., Nuarita, W., Kudus, U. M., Kudus, K., Tengah, J., Cirebon, U. M., & Barat, J. (2021). *P k b s p*. 2(2), 13–20.